

## MAKNA LARANGAN DALAM *USLŪB AL-NAHY* SURAH AL-BAQARAH: TINJAUAN SEMANTIK KONTEKSTUAL

Muhammad Naili <sup>[1]</sup>\*

[1] Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

### HISTORY ABSTRACT

Received 19/06/2025  
Revised 25/06/2025  
Accepted 27/06/2025  
Published 29/06/2025

### KEYWORDS

*Semantic,  
Harf Nafi,  
al-Qur'an.*

As the word of God, the Qur'an is addressed to Muslims not only as a source of religious teachings, but also covers various aspects of human life. As a guide to life, the Qur'an contains various rhetorical and linguistic strategies used to convey the message of religious teachings, such as the use of the letter *nafī* (*negative letters*) in the Qur'an and how its semantic meaning is deep. This article presents a semantic analysis of the use of *ḥurūf an-nafī* (particles of negation) that appear in succession in Surah Al-Baqarah. These particles play a significant role in shaping the stylistic structure of prohibition (*uslūb al-nahy*) and contribute to a deeper understanding of Qur'anic verses. This study employs a semantic-linguistic approach combined with Qur'anic exegesis to explore the implications of *ḥurūf al-nafī* across various contextual usages. Through semantic analysis, the study reveals that the consecutive use of these negation particles generates diverse meanings, including emphasis, rejection, clarification, and contrast. The findings indicate that the stylistic structure of prohibition in the Qur'an is not merely normative but is also rich in meaning, offering linguistic depth that can be uncovered through a semantic perspective. There are 15 verses that use the instrument *nafī* (negation) in a row or connected in one sentence structure or in one particular topic. This pattern is called *al-Mughāyarah*, which is a combination of two *nafī* instruments, usually "mā" and "lā", which are used simultaneously in one context of meaning, but show different nuances of time and depth of negation. This research contributes to the development of Qur'anic stylistics and semantics and opens avenues for further inquiry in the fields of Qur'anic linguistics and tafsir.

**Citation in APA Style:** Naili, M. (2025). Representasi Makna Larangan dalam *Uṣlūb al-Nahy* Surah al-Baqarah: Tinjauan Semantik Kontekstual. *Uslubiya: Studies in Qur'anic Stylistic*, 1(1). 13-24

\*Corresponding author. Email: [muhammad.naili1994@gmail.com](mailto:muhammad.naili1994@gmail.com)

Available online at: <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/uslubiya>

Copyright © 2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Selain menjadi sumber ajaran agama, al-Qur'an juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. sebagaimana retorika bahasa adalah hal vital dalam berkomunikasi (Chaer dkk, 2024), al-Qur'an mengandung berbagai strategi retorika dan linguistik yang digunakan untuk mentransfer pesan-pesan kehidupan. Di antara aspek yang esensial diteliti adalah penggunaan huruf *nafi* (huruf negatif) dalam al-Qur'an. Penelitian tentang huruf *nafi* dalam al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam studi linguistik dan tafsir al-Qur'an. Huruf *nafi*, seperti "لا" (la), "ما" (ma), "لن" (lan), dan "لم" (lam), sering digunakan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan penolakan atau negasi. Pemahaman yang tepat tentang penggunaan huruf-huruf ini dapat memberikan pemahaman awal terhadap peneliti al-Qur'an yang lebih dalam mengenai pesan-pesan terkandung dalam al-Qur'an (As-Suyuti, 2004).

Semantik merupakan salah satu dari tiga level analisis bahasa yang meliputi fonologi dan morfologi-sintaksis (Djajasudarma, 1993). Mahbubi (Mahbubi dkk, 2023) menyatakan bahwa semantik adalah sistem rumus kebahasaan yang merepresentasikan persamaan bunyi dan makna. Terkait istilah semantik sering digunakan dalam ilmu linguistik dan cakupannya lebih spesifik, yaitu ilmu yang membahas terkait makna yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Chaer, 1990).

Studi semantik pada awalnya sangat minim perhatian dari para linguis (ahli bahasa). Meskipun demikian, hal ini bukan berarti sebelumnya eksistensi semantik tidak ada sama sekali dalam historis kajian kebahasaan. Sebaliknya di era sekarang para linguis telah banyak memfokuskan kajian-kajian mereka pada studi tentang makna. Ketertarikan mereka –yang dahulunya fokus pada fungsi, telah berpindah pada ketertarikan pada makna kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kamus yang telah diproduksi sepanjang sejarah, tidak hanya bahasa dari Barat bahkan bahasa-bahasa di berbagai belahan dunia (Lyons, 1995). Hal ini sebagaimana dikatakan Sulaeman bahwa dewasa ini kajian tentang semantik semakin mendunia (Ridho, 2025).

Studi tentang semantik dalam al-Qur'an telah menunjukkan bahwa penggunaan huruf *nafi* bukan hanya berfungsi untuk menolak atau menegasikan suatu pernyataan, tetapi juga untuk menegaskan konsep-konsep tertentu yang penting bagi ajaran Islam. Misalnya, penggunaan *nafi* pada kalimat "لا إله إلا الله" (*lā ilāha illallāh*) tidak hanya menegaskan makna tauhid tetapi juga menghapus segala bentuk penyembahan selain kepada Allah SWT (Rahman, 1980). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik dari huruf *nafi* yang berderet dalam al-Qur'an. Dengan metode analisis teks, penelitian ini berfokus pada bagaimana huruf *nafi* digunakan dalam berbagai konteks untuk menyampaikan penolakan, larangan, dan penegasan.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi linguistik yang digunakan dalam al-Qur'an dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman pembacanya (Izutsu, 2002). Huruf *nafi* digunakan dalam berbagai bentuk untuk menegasikan tindakan, kepercayaan dan keadaan sesuatu. Misalnya kata "لن" (lan) digunakan untuk menegasikan tindakan di masa depan dengan penekanan yang kuat. Hal ini seperti terdapat dalam kalimat "لن تراني" (*lan tarānyī*) yang berarti "kamu tidak akan pernah melihatku" (Haleem, 2004). Penggunaan "ما" (ma) dalam konteks yang berbeda dapat menunjukkan penolakan terhadap fakta yang ada, seperti dalam ayat "ما لهم به من علم" (*mā lahum bihi min 'ilm*) yang berarti "mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya" (Esack, 2005).

Selain itu, huruf *naḥī* juga sering digunakan dalam bentuk repetisi untuk memperkuat negasi dan menciptakan efek retorika yang kuat. Misalnya, penggunaan "لا" (*lā*) yang berulang dalam beberapa ayat bertujuan untuk menegaskan larangan atau penolakan yang kuat, seperti dalam ayat "لا يمسه إلا المطهرون" (*lā yamassuhu illa al-mutahharūn*) yang berarti "tidak ada yang menyentuhnya al-Qur'an, kecuali mereka yang disucikan" (As-Suyuti, 2004). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan huruf *naḥī* dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi linguistik tetapi juga fungsi teologis. Dengan menegaskan konsep-konsep penting melalui negasi, al-Qur'an mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang kuat kepada pembacanya. Huruf *naḥī* membantu memperkuat keyakinan dan mengarahkan perilaku pembaca sesuai dengan ajaran Islam (Rahman, 1980). Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi makna larangan dalam *Uṣlūb al-Nahy* dalam al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi makna semantik dari huruf *naḥī* dalam al-Qur'an. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian tersebut (Utari Yolla Sundari, dkk, 2024) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap penggunaan dan fungsi huruf *naḥī* dalam konteks linguistik dan teologis. Metode ini mengaplikasikan teknik kualitatif (Akinyode & Khan, 2018). Sumber primer data utama diambil dari teks al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung huruf *naḥī* seperti "لا" (*la*), "ما" (*mā*), "لن" (*lan*), dan "لم" (*lam*) yang terdapat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat ini dikumpulkan dari berbagai surah untuk memastikan representasi yang komprehensif. Sumber sekunder penelitian adalah tafsir-tafsir klasik dan modern seperti tafsir al-Jalalayn, tafsir Ibn Kaṣīr, dan karya-karya ulama lainnya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan interpretasi ayat-ayat yang relevan. Data penelitian adalah huruf-huruf *naḥī* yang terdapat dalam surah tersebut

Setiap ayat yang mengandung huruf *naḥī* dianalisis dalam konteksnya untuk memahami makna dan fungsi semantiknya. Ini melibatkan penelaahan terhadap ayat-ayat sebelum dan sesudahnya serta kondisi historis yang terkait dengan wahyu ayat tersebut. Analisis linguistik dilakukan terhadap struktur kalimat dan penggunaan huruf *naḥī* dalam ayat-ayat yang dipilih. Ini mencakup identifikasi pola-pola penggunaan huruf *naḥī* dan efek retorika yang dihasilkannya. Analisis Semantik. Fokus utama adalah pada makna yang dihasilkan oleh huruf *naḥī*. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana huruf *naḥī* mempengaruhi interpretasi pesan dalam ayat tersebut dan bagaimana kontribusinya pada penegasan konsep-konsep teologis.

Temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan analitis, dengan menyertakan kutipan langsung dari ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir terkait. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana huruf *naḥī* digunakan secara konsisten dan efektif dalam teks al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami penggunaan huruf *naḥī* dalam al-Qur'an dan bagaimana makna semantik terkandung di balik pemakaian huruf *naḥī* tersebut dalam konteks ajaran Islam. Dalam kesimpulan, bagaimana huruf *naḥī* dalam al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan makna semantik yang mendalam. Analisis semantik terhadap huruf-huruf *naḥī* ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi linguistik dalam al-Qur'an dan membantu memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang

lebih luas tentang bahasa dan retorika dalam al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap pembaca (Izutsu, 2002).

## HASIL

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat sekitar 15 ayat yang memiliki huruf *nafi* yang berderet. Dari hasil yang ditemukan terdapat perbedaan beberapa instrumen *al-nafi* dalam satu struktur kalimat atau satu topik tertentu. Konsep *al-Mughāyarah* adalah pengungkapan atau peniadaan pada awal kalimat atau pembicaraan dengan menggunakan instrumen ما atau لن kemudian menggunakan لا pada kata atau kalimat selanjutnya yang terhubung dengannya. Pola *al-Mughāyarah* ini mengandung makna tersirat dan tersurat.

### Firman Allah: QS. Asy-Syura: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ....

Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) akan ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu sebelumnya... [QS. Asy-Syura: 52]

Pada ungkapan مَا الْكِتَابُ instrumen *nafi* yang digunakan adalah ما, sedangkan pada ungkapan وَلَا الْإِيمَانُ menggunakan لا. Dan berikut ini adalah substansinya; Asal ungkapannya adalah:

ما كنت تدري ولا كنت تدري الكتاب ولا الإيمان

Maknanya; Engkau tidak pernah tahu hakikat esensi dan teks al-Qur'an dan tidak pula tahu inti dan prinsip-prinsip keimanan.

Kalimat di atas adalah makna pertama dari sisi yang pertama. Makna lain dari sisi yang pertama adalah engkau tidak pernah tahu keagungan dan kedudukan al-Qur'an dan tidak pula tahu keagungan dan kedudukan iman. Adapun sisi kedua (dari pola ini) bermakna "engkau tidak pernah tahu itu" dalam artian tidak tahu sejak dahulu kala dan tidak akan pernah tahu sampai kapan pun "tanpa kami" dalam artian tanpa pendiktean dan pengajaran dari kami.

Inilah maksud dari *al-mughāyarah* pada instrumen *nafi*, yaitu dengan menggunakan ما kemudian menggunakan لا. Pada ungkapan مَا الْكِتَابُ dan وَلَا الْإِيمَانُ, Allah telah melakukan kombinasi realitas kebenaran antara 2 pola *nafi* ke dalam satu struktur kalimat. "Dan demikianlah" yakni dengan pola seperti ini prosedur pengutusan para Rasul dan pemberian kitab-kitab (suci) pada mereka berlangsung atau terjadi secara jelas, kami (juga) mewahyukan Al-Qur'an kepadamu atas perintah kami (dengan pola serupa).

Berikut makna tafsir menurut Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

Dan demikianlah Kami berikan kepadamu (Muhammad) wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami)

Artinya; Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Muhammad. Pemberian ini merupakan perintah Allah, karena Muhammad membawa petunjuk yang mengandung kehidupan dari kematian akibat kekafiran (Muhammad Sulaiman Al Asyqar, n.d.).

مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ

Artinya “Tidaklah kamu mengetahui apa itu al-Kitab (al-Quran) sebelumnya”. Maksudnya adalah Rasul pada mulanya tidak mengetahui apa itu kitab, sebab Rasulullah merupakan ‘*ummi*’ yang tidak dapat membaca dan menulis (Muhammad Sulaiman Al Asyqar, n.d.)

وَلَا الْإِيمَانُ

Artinya “dan tidak pula mengetahui apa itu iman. Yakni sebelum Allah mewahyukannya kepada Rasulullah, Rasul tidak mengetahui arti iman dan syari’at-syari’at secara terperinci. Dalam konteks ini Allah hanya menyebutkan iman karena ia merupakan inti dan asas syari’at (Muhammad Sulaiman Al Asyqar, n.d.).

وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا تَهْدِي بِهِ - مَنْ نَشَاءُ

Artinya; “tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan siapa yang kami kehendaki.” Maksud ayat ini adalah Allah jadikan ruh (al-Qur’an) yang Allah sendiri yang wahyukan kepada Muhammad sebagai cahaya dan petunjuk kepada ketauhidan, keimanan dan jalan-jalan kehidupan. Dengan al-Qur’an tersebut Allah memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki dari kegelapan kejahiliyahan dan kesesatan menuju hidayah dan ilmu (Muhammad Sulaiman Al Asyqar, n.d.).

### Firman Allah: QS. Ath-Thariq: 9-10

يَوْمَ تُبَلَىٰ أَلْسِرَآئِرُ • فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

*Pada hari itu segala rahasia ditampakkan. Maka manusia tidak lagi mempunyai kekuatan dan tidak pula (ada) penolong [QS. Ath-Thariq: 9-10]*

Substansi dari ungkapan ini adalah;

ما له من قوة وما له من ناصر

Menggunakan instrumen *nafī* ما yang berarti dia sama sekali tidak memiliki kekuatan dan penolong.

ولا له من قوة ولا له من ناصر

Menggunakan لا yang artinya dia tidak akan pernah memilikinya selamanya. Inilah maksud dari *al-mughayarah* pada instrumen *nafī*, yaitu dengan menggunakan ما kemudian menggunakan لا.

### Firman Allah QS. Al-Jinn: 3

وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

*Dan sesungguhnya Maha tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak [QS. Al-Jinn: 3].*

Pola aslinya adalah:

ما اتخذ صاحبة وما اتخذ ولدا

*Allah tidak beristri dan tidak pula beranak sejak dahulu kala.*

ولا اتخذ صاحبة ولا اتخذ ولدا

*Dan Dia (Allah) tidak akan beristri dan beranak selamanya sampai kapan pun.*

### Firman Allah QS. Saba': 37

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآيَاتِي تُفَرِّقُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْوَضِيعِ بِمَا  
عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

*Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga) [QS. Saba': 37]*

Maknanya adalah:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَمَا أَوْلَادُكُمْ - وَلَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ

*Sejak awal harta dan anak-anakmu sama sekali bukanlah yang mendekatkanmu kepada Kami. Dan tidak akan pernah sampai kapan pun"*

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa harta dan anak (keturunan) tidak benar-benar memiliki nilai di sisi Allah (selain pada kondisi tertentu). Dan ini adalah salah satu *sunnatullah* yang tidak dapat diganti dan diubah. Sambungannya "kecuali bagi siapa yang beriman" dalam artian untuk dirinya, "dan beramal saleh" dalam artian mendidik anak-anaknya dengan baik, "maka ia akan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari apa yang ia kerjakan." Hal ini karena ia telah berbuat baik untuk dirinya dan anak-anaknya. Yang mana amal saleh anak-anaknya dilipat gandakan dan itu sampai kepadanya, "Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)"

### Firman Allah: QS. Luqman: 28

مَا خَلَقُكُمْ وَلَا بَعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَجِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

*Tidaklah menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) kecuali seperti (kemudahan menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, juga maha Melihat [QS. Luqman: 28]*

Asal ungkapan di atas adalah *ما خلقكم* dengan *ما*, dan *ولا خلقكم* dengan *لا*. Maknanya bahwa sama sekali tidak ada kesulitan bagi Allah pada penciptaan apa pun, baik itu penciptaan dalam perut ibu manusia, membangkitkan manusia dari kematian dan meniupkan ruh kepada manusia. Dalam artian, hal itu tidak sulit bagi Allah sejak dahulu (awal penciptaan), walaupun waktu terus berputar dan tidak akan pernah (ada) kesulitan sampai hari akhir nanti. Tidaklah (penciptaan) manusia di awal dan (kebangkitan) di kemudian hari itu, melainkan seperti satu jiwa saja. Dalam artian bahwa penciptaan dan kebangkitan manusia semua seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja. Hal ini seperti kondisi di mana Allah mengatur seluruh alam, benua-benua, negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang ada laksana mengatur satu perkampungan kecil.

### Firman Allah: QS. Al-Ahqaf: 9

وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

*Tidaklah aku (kata Muhammad) tidak tahu apa yang akan diperbuat (oleh Allah) terhadapku dan tidak pula terhadap kalian. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku [QS. Al-Ahqaf: 9]*

Maknanya bahwa nabi Muhammad tidak mengetahui apa yang terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi (padaku dan kalian) di masa depan. Dengan keyakinan bahwa Allah tidak dan tidak akan pernah memperlakukan Muhammad melainkan (hal itu) pantas baginya dan tidak pula serta tidak akan pernah memperlakukan manusia (umat) melainkan (hal itu) pantas bagi mereka, sebagai konsekuensi dari buruknya amal perbuatan kalian. Dan Allah telah menetapkan keadilan mutlak bagi diri-Nya selamanya.

### Firman Allah: QS. Ghafir: 58

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُنْكَرُ

..Dan tidaklah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula sama) antara orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan [QS. Ghafir: 58]

Substansinya adalah ما يستوى الأعشى والبصير dengan instrumen ما, dan لا معسى dengan لا. Maknanya adalah perbedaan ini pada derajat dan kedudukan secara zat dan perbedaan sifat. Orang-orang yang buruk hatinya, berbeda satu sama lain kedudukan dan sifatnya termasuk mereka yang memiliki hati berbeda satu sama lain. Orang-orang baik dan orang-orang buruk tidaklah sama (kedudukan dan sifat) di antara mereka. Mereka semua memiliki perbedaan. Memiliki hati yang hidup terpuji dan buta hati itu tercela, perbedaan antara keduanya sangat jelas. Demikian halnya orang-orang yang memiliki hati itu berbeda-beda kedudukannya. Adapun mereka yang buta hatinya, mereka itu hina.

Makna ayat bahwa kami (Allah) tidak pernah menyamakan mereka sejak dahulu dan tidak akan pernah menyamakan mereka di kemudian hari. Inilah faedah dari *al-Mughāyarah* dengan instrumen *nafi*. Instrumen ما untuk meniadakan hal-hal di masa lampau dan لا untuk meniadakan apa-apa yang (akan) terjadi di masa depan, serta meniadakan sesuatu secara umum dan utuh.

### Firman Allah: QS. Fathir:19-22

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَلَا الظُّلُمُتْ وَلَا النُّورُ وَلَا الظُّلُّ وَلَا الْحَرُورُ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ...

Dan tidak persis sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (juga) sama antara kegelapan dengan cahaya, dan tidak (juga) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (juga) sama orang yang hidup dengan orang yang mati... [QS. Fathir:19-22]

Ungkapan pada ayat semakna dengan ungkapan ما حدث yakni belum pernah terjadi dan لا يحدث أي لن يحدث yakni tidak akan pernah terjadi. Seperti halnya ما yang digunakan untuk bertanya atau meniadakan hakikat dan jenis sesuatu instrumen, huruf لا juga digunakan untuk meniadakan, namun hal itu untuk dalam bingkai dan struktur sesuatu secara umum dan menyeluruh.

### Firman Allah: Surat Hud: 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا

Demikian itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini... [Surat Hud: 49]

Substansinya adalah ما كنت تعلم ولا كنت انت تعلمها. Artinya engkau sama sekali belum dan tidak akan mengetahuinya. Dan وما كان ولا كان يعلمها قومك, artinya dan kaummu sama sekali belum dan tidak akan mengetahuinya. Maknanya adalah bahwa kalian tidak memiliki pengetahuan sejak dahulu dan tidak ada jalan bagi kalian untuk mengetahuinya di masa yang akan datang. Inilah faedah *al-Mughāyarah* pada instrumen *nafi*.

### Firman Allah: Surat Al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

*Dan tidak akan pernah rida orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...[Surat Al-Baqarah: 120]*

Maknanya mereka tidak pernah dan tidak akan rida. Mereka akan selalu iri, dengki dan menunggu sampai engkau mengikuti agama mereka. Demikianlah keadaan dan sifat mereka sejak dahulu, tidak akan pernah berubah. Inilah faedah *al-Mughāyarah* pada instrumen *nafi*. Mereka tidak pernah dan tidak akan rida padamu bersamaan, baik itu orang-orang Nasrani, begitu juga orang-orang Yahudi sendiri. Yakni tidak secara bersamaan dan tidak pula salah satu dari keduanya.

### Firman Allah: Surat Ali 'Imran: 10

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

*Sungguh orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan tidak juga anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka [Surat Ali 'Imran: 10]*

Maknanya bahwa ia tidak bermanfaat, sekarang dan selamanya. Demikian halnya salah satu dari keduanya (harta dan anak-anak) atau kedua-duanya tidak bermanfaat dalam artian sejak awal, sekarang dan sampai kapan pun, meskipun hal itu tetap ada dan menjadi kebanggaan dalam hati mereka. Semuanya tidak bermanfaat saat Allah hendak mengazab mereka di dunia dan di akhirat mereka akan menjadi bahan bakar neraka. Demikianlah faedah *al-Mughāyarah* pada instrumen *nafi* dengan لا dan لن.

### Dan pola serupa (terdapat) pada Firman Allah: Surat Al-An'am: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Makna ayat ini adalah “Dan tidaklah ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu”. Maknanya bahwa tidaklah seekor burung, burung apa pun itu.

### Firman Allah: Surat Al-An'am: 59

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*... dan tidaklah sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak juga sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" [Surat Al-An'am: 59]*

Maksud ayat ini adalah tidak akan pernah ada sebutir biji dari jenis apa pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada juga sesuatu yang basah dan yang kering dari jenis apa pun, yang terjatuh atau bergerak kecuali semua itu telah termaktub di *Lauh Mahfuzh*.

#### **Firman Allah: Surat Ath-Thur: 29**

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

Ayat ini bermakna "Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila". Maknanya yaitu tidak kegilaan apa pun padamu. Dari jenis apa pun itu.

#### **Firman Allah: Surat Al-An'am: 145**

فَمَنْ أَضْطَرُّهُ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya adalah "maka siapa saja terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." Seseorang yang menjadi objek dalam ayat ini tidaklah ada niat atau terpaksa melakukannya. Ayat ini mengindikasikan bahwa sejak awal objek atau pelaku yang dimaksud tidak menginginkannya dan (setelah itu) tidak berlebihan.

#### **Firman Allah: QS. Al-Fatihah:7**

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya adalah "bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat." Maknanya bahwa ini merupakan doa supaya Allah tidak menjadikan kami bersama mereka (dimurkai) dan tidak pula tersesat bersama mereka.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat sekitar 15 ayat yang menggunakan instrumen *nafi* (peniadaan) secara berderet atau bersambung dalam satu struktur kalimat atau dalam satu topik tertentu. Pola ini disebut dengan istilah *al-Mughāyarah*, yaitu perpaduan dua alat *nafi*, biasanya "*mā*" dan "*lā*", yang digunakan secara bersamaan dalam satu konteks makna, tetapi menunjukkan nuansa waktu dan kedalaman peniadaan yang berbeda.

Pola *al-Mughāyarah* ini memiliki makna tersurat dan tersirat, yang secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. "*Mā*" umumnya digunakan untuk menunjukkan peniadaan di masa lampau atau ketidaktahuan sebelumnya.
2. "*Lā*" digunakan untuk menunjukkan peniadaan di masa mendatang atau penegasan penolakan secara permanen.
3. Gabungan keduanya dalam satu struktur menunjukkan peniadaan secara total, baik secara waktu (masa lalu dan masa depan), makna maupun konteks spiritual dan eksistensial.
4. Penggunaan pola *al-Mughāyarah* memperkaya retorika al-Qur'an, memperjelas maksud penolakan atau peniadaan terhadap sesuatu, serta menunjukkan kemurnian aqidah tauhid dan ketinggian nilai ajaran Islam.

5. Pola ini juga digunakan untuk menegaskan kesempurnaan wahyu, ketiadaan alternatif dari petunjuk ilahi, serta membedakan antara hak dan batil, baik secara kognitif (pengetahuan), moral (iman dan amal), maupun eksistensi (hidup dan mati).

Contoh-contoh ayat yang dibahas seperti QS. Asy-Syura: 52, QS. at-Thariq: 9-10, QS. al-Jinn: 3, QS. Saba': 37, QS. Luqman: 28, QS. al-Ahqaf: 9, QS. Ghafir: 58, dan QS. Fathir: 19-22 memperlihatkan bagaimana kombinasi "mā" dan "lā" dalam konteks peniadaan dipakai secara artistik dan fungsional dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan pola *al-Mughāyarah* tidak hanya menambah kekayaan balaghah (retorika) dalam bahasa Arab, tetapi juga mengandung kedalaman makna teologis dan filosofis yang mempertegas ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

## REFERENSI

- Akinyode, B. F., & Khan, T. H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 5(3). <https://doi.org/10.11113/ijbes.v5.n3.267>
- As-Suyuti, J. (2004). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadith.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Cetakan Pertama). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, H., Rasyad, A., & Sirulhaq, A. (2024). Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 80-94. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/9798>
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Cet Kedua). Eresco.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld Publications.
- Haleem, M. A. S. A. (2004). *The Qur'an: A New Translation*. Oxford University Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan I. Soetikno). Gramedia Pustaka
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 211-228. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127>
- Muhammad Sulaiman Al Asyqar. (n.d.). *Tafsir Surat Asy-Syura Ayat 52*. Retrieved May 17,
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Ridho, U. (2025). Telaah Pendekatan Semantik dalam Linguistik Moderen dan Kontribusi Tokoh Tokoh. *Journal of Literature Review*, 1(2), 325-335. <https://doi.org/10.63822/nwqrg582>
- Sundari, Utari Yolla Tri Panudju, Ahmad Andreas Nugraha, Aditya Wahyu Purba, Febriyani Erlina, Yuni Nurbaiti, Novalia, D. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.

## **BIODATA PENULIS**

**Dr. Muhammad Naili, S.Pd., M.Hum.** adalah dosen Pendidikan Bahasa Arab. Ia aktif dalam kegiatan mengajar, penelitian akademis, dan pengabdian kepada masyarakat. Bidang penelitiannya meliputi linguistik Arab, pedagogi bahasa, dan kajian tekstual Islam. Selain jabatan akademis utamanya, ia juga menjabat sebagai dosen paruh waktu (dosen LB) di beberapa perguruan tinggi di Makassar. Email: [muhammad.naili1994@gmail.com](mailto:muhammad.naili1994@gmail.com)

